

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang terencana dan penuh kesadaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, meraih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan mencakup bukan hanya pengajaran keterampilan khusus, tetapi juga aspek-aspek yang lebih dalam seperti pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Melalui proses pendidikan yang baik, diharapkan dapat terlahir individu-individu berkarakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, serta sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dengan demikian, mereka akan mampu dan proaktif dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang (Pristiwanti, 2022).

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pelawi, 2021).

Tujuan pendidikan tersebut, ternyata ditekankan untuk upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sumber daya manusia yang berkualitas. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, memiliki peran yang sangat penting untuk

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang mampu menginspirasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Proses pendidikan membutuhkan komponen-komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, serta lingkungan belajar yang kondusif. Semua elemen ini harus bekerja sama secara harmonis agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar, tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk membentuk konsep berpikir yang kritis dan kreatif, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan Pancasila. Dalam tahap ini, peserta didik diperkenalkan pada berbagai pengetahuan dasar yang menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Selain itu, sekolah dasar juga berperan penting dalam membangun karakter peserta didik. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan mereka sebagai individu yang utuh. Dalam hal ini, pada jenjang sekolah dasar Pendidikan Pancasila perlu diajarkan dan dikembangkan, karena Pendidikan Pancasila mempelajari hal-hal yang berkaitan dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Pancasila, sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar negara, tetapi juga membekali peserta didik

dengan pemahaman tentang pentingnya hidup dalam masyarakat yang majemuk. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik. Fungsi pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangatlah penting, karena melalui pembelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama.

Keterampilan sosial peserta didik yang diperoleh melalui pendidikan Pancasila akan menjadi bekal yang sangat berharga ketika mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan terjun ke dalam masyarakat. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan di sekolah dasar dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan mulai pada hari Kamis, tanggal 17 Oktober 2024, di kelas III-B SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan, ditemukan adanya indikasi bahwa keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang belum mampu mengenali diri dengan baik, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap perasaan, pikiran, serta tindakan yang mereka lakukan. Selain itu, peserta didik juga tampak mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi, yang terlihat dari cara mereka merespons interaksi sosial maupun ketika menghadapi

tantangan dalam proses pembelajaran. Dari aspek empati, peserta didik secara umum masih menunjukkan perhatian yang terbatas terhadap lingkungan sekitar dan cenderung kesulitan menempatkan diri pada posisi orang lain. Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik yang lebih memilih berinteraksi dengan teman yang sudah akrab, sementara sebagian lainnya masih enggan menjalin hubungan sosial dengan teman yang berbeda. Pada aspek simpati, peserta didik juga belum menunjukkan kepedulian sosial yang optimal, misalnya dalam kegiatan kerja kelompok mereka cenderung lebih fokus pada penyelesaian tugas masing-masing tanpa memperhatikan kesulitan yang dialami oleh teman sekelompoknya. Keterampilan dalam berbagi juga tampak masih rendah, di mana peserta didik belum terbiasa berbagi baik dalam bentuk materi, informasi, maupun bantuan akademik, serta cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Selain itu, sikap tolong-menolong juga belum terlihat berkembang dengan baik, yang ditunjukkan oleh rendahnya inisiatif peserta didik dalam menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Dalam aspek bekerja sama, peserta didik masih cenderung mementingkan kepentingan individu dibandingkan kepentingan kelompok, serta belum menunjukkan sikap saling menghargai pendapat dan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan tugas bersama. Bahkan dalam dinamika kelompok, peserta didik lebih sering berinteraksi dengan teman dekat dan belum menunjukkan upaya untuk membangun kerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Sebaliknya, kecenderungan bersaing tampak lebih dominan, di mana peserta didik lebih berfokus untuk mengungguli teman dibandingkan membangun kolaborasi yang sehat dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara pra-penelitian menunjukkan bahwa hanya 23% dari 27 peserta didik yang memenuhi indikator keterampilan sosial, sedangkan 77% lainnya belum mencapai indikator tersebut. Rendahnya keterampilan sosial ini berdampak pada kurangnya efektivitas pembelajaran berbasis kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif peserta didik, salah satunya melalui

model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, guna meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Permasalahan yang dihadapi dapat muncul akibat kurangnya keterlibatan secara total peserta didik dalam proses pembelajaran, yang artinya mereka tidak sepenuhnya melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu mendorong peserta didik untuk aktif mendengarkan, menyediakan media yang menarik, serta memberikan kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Hal ini akan menciptakan dialog yang aktif dan kreatif, mencerminkan pembelajaran yang kooperatif. Situasi belajar yang optimal bisa tercipta melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya membangun penerimaan antar kelompok dan keterampilan sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan interaksi dan saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat cocok untuk mengatasi permasalahan ini adalah tipe *Team Assisted Individualization*. Model ini merupakan program pedagogik yang dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individu peserta didik dalam aspek akademik. Dengan menerapkan tipe *Team Assisted Individualization*, keterampilan-keterampilan peserta didik dapat diungkapkan, dibiasakan, dilatih, dan dikembangkan secara optimal melalui kegiatan yang mengikuti langkah-langkah penemuan. Diharapkan, model ini juga dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mendorong mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara mandiri. Selain itu, tipe *Team Assisted Individualization* turut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan mengembangkan sebuah solusi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus dari

penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas III-B dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yang diterapkan di SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan, Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, antara lain :

1. Rendahnya keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Kurangnya kegiatan pembelajaran yang berkelompok.
3. Peserta didik mendominasi sikap kompetitif dibanding kolaboratif,
4. Belum optimalnya pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
5. Belum bervariasinya model pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas III-B dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan Jakarta Selatan. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan aspek mengenali diri, mengenali emosi, empati, simpati, berbagi, tolong-menolong, bekerja sama, serta bersaing secara sehat dalam lingkungan belajar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi fokus penelitian tentang keterampilan sosial peserta didik kelas III dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas III dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di SD Negeri Menteng Atas 14 Jakarta Selatan ?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas III-B SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan Jakarta Selatan ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Aspek Teoritis

Dalam aspek teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya pada keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III-B SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

2. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran bermakna dan mampu meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan dapat digunakan dalam pembelajaran lain untuk membuat pembelajaran lebih bermakna.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutny